



Pelaku dari Geng Pelajar

■ Pemetaan Klitih di Kota Yogyakarta

MENGURAI BENANG KUSUT KLITIH

- Terjadi perubahan pola pelaku klitih beberapa tahun terakhir.
- Kini sasarannya lebih spesifik mengarah ke kelompok/geng lain.
- Meskipun dalam beberapa kasus masih ada korban acak, atau orang yang tak tahu apa-apa.
- Pemkot memetakan, pelaku klitih akhir-akhir ini didominasi dari keluarga yang bermasalah. Minim atau bahkan tak
- adanya pendampingan orang tua terhadap para remaja membuat fenomena ini makin sulit terurai.
- Sekolah diminta bertindak keras memberantas pertumbuhan geng pelajar.
- Siswa yang bergabung dengan suatu geng akan dikeluarkan dari sekolah.
- Kepala sekolah dan guru BP memastikan tidak ada kegiatan apa pun di sekolah setelah pukul 17.00.
- Penyelesaian kasus ini tak mudah, harus melibatkan semua pihak dan dilakukan secara komprehensif.

GRAFIS/PAUZIA RAKHMAT

YOGYA, TRIBUN - Sebanyak 65 persen pelaku kejahatan jalanan atau marak disebut *klitih* di Kota Yogyakarta akhir-akhir ini, berasal dari keluarga bermasalah. Kurangnya arahan dan pendampingan dari orang tua pun disinyalir membuat fenomena tersebut seakan sukar terurai.

Wakil Wali Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi mengatakan, *klitih* yang terjadi belakangan merupakan aksi anggota geng pelajar. Segala

● ke halaman 11



Kasus terakhir itu 65 persen pelaku berasal dari broken home, dititipkan kakek atau kerabat. Kemudian, rata-rata selalu diawali minum miras.

Pelaku dari

● Sambungan Hal 1

daya upaya sudah dilakukan, supaya tindak kriminal itu terputus rantainya. Tapi, tanpa peran keluarga, rasanya pembinaan pada remaja tak akan maksimal.

"Kasus terakhir itu 65 persen pelaku berasal dari broken home, ditinggalkan kakak atau kerabat. Kemudian, rata-rata selalu diawali minum miras (minuman keras), kayak es teh itu, plastik, padahal miras," jelas Heroe, saat didapat sebagai narasumber Sosialisasi Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, di Gedung DPD RI DIY, Sabtu (17/4).

Heroe menyatakan, sejak 2018, Pemkot mulai melakukan langkah-langkah penanggulangan klitih, serta berdialog dengan berbagai pihak. Hanya saja, setiap fenomena ini mencuat, pola yang muncul senantiasa berubah. Sehingga, pola penanganan pun otomatis harus menyesuaikan.

"Awal-awal sasarannya acak, empat lima tahun lalu, yang jadi korban banyak yang tidak tahu apa-apa. Tapi, akhir-akhir ini tidak lagi acak, sudah jelas anggota geng," kata jelasnya.

Tindakan keras

Oleh sebab itu, Pemkot sudah menekankan pada seluruh sekolah, baik negeri atau swasta, agar bertindak lebih keras dalam membe-

rantas tumbuh kembang geng pelajar. Upaya kaderisasi yang dilakukan alumni supaya kelompok itu bisa terus eksis, harus bisa disumbat oleh sekolah.

"Kita sudah undang semua pihak, akhirnya ada rumus, buat tata tertib yang keras. Siswa yang gabung geng dikeluarkan dan tampaknya itu efektif. Kepala sekolah dan guru BP (bimbingan dan penyuluhan) terus memonitor, tidak boleh ada kegiatan setelah (pukul) 17.00," urai Heroe.

"Kemudian, kami juga berharap peran serta dari masyarakat untuk mengawasi lingkungan masing-masing, karena sudah mulai bergeser ke sana juga. Kejadianya, paling sering kisaran (pukul) 02.00 atau 03.00," tambahnya.

Sementara itu, Anggota DPD RI Dapil DIY, Cholid Mahmud menyampaikan, rentetan kriminalitas jalanan yang terjadi di kota pelajar tersebut merupakan permasalahan bersama dan penyelesaiannya butuh sinergitas semua pihak. Alhasil, tidak cukup jika hanya polri dan pemerintah saja.

"Persoalan itu persoalan kita. Mestinya, apa yang harus kita lakukan, kita bisa memberi masukan dan menyumbangkan pemikiran disesuaikan dengan kondisi di masyarakat, di lingkungannya," ujar Cholid.

Dengan menimbang besarnya peranan pemuda di masa depan, ia pun berha-

rap polemik-polemik semacam ini bisa segera diselesaikan. Menurutnya, sistem pendidikan kini harus dirancang kembali, dengan melibatkan pendidikan psikologi dan politik di dalamnya.

"Tanpa adanya peranan generasi muda, bangsa Indonesia sulit mengalami perubahan dan bakal mudah kehilangan identitas. Peran pemuda semakin penting dan strategis, mengingat Indonesia akan mendapatkan bonus demografi pada tahun 2030-an," pungkasnya.

Keributan jalanan

Kejadian meresahkan masih terjadi di DIY. *Tribun Jogja* menerima pesan berantai yang mengatakan ada pemuda saling berteriak *klitih* dan menyebabkan warga sekitar resah di Jalan Glagahsari, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Sabtu (16/4) dini hari.

Setelah dikonfirmasi ke Polsek Umbulharjo, pemuda tersebut sudah diamankan polisi yang sedang berpatroli. Menurut pihak kepolisian, keributan terjadi di waktu sahur, sekitar pukul 03.00 WIB dan lima pemuda sudah diamankan agar tidak menyebabkan warga semakin resah melihat keributan mereka.

"Betul, tadi kami mengamankan 6 orang pemuda yang ribut di Glagahsari. Mereka berselisih paham dan jadi keributan, tapi mereka tidak membawa senjata tajam atau barang tajam lainnya," kata Kapolsek Umbulharjo, Kopol Achmad Setyo Budiantoro ketika di-

konfirmasi, Sabtu (16/4).

Adapun mereka yang terlibat adalah ANA (17), seorang pelajar SMP namun tidak lulus. Ia merupakan warga Giwangan, Umbulharjo. Kemudian, ADR (19), tidak bekerja dan merupakan warga Warungboto, Umbulharjo. MH (18), siswa SMA, warga Mantrijeron dan RS (19), warga Sinduadi, Sleman.

Selanjutnya, ada ISS (16), pelajar SMP swasta, warga Tahunan, Umbulharjo dan MRNZ (17), pelajar SMP swasta, warga Semaki, Umbulharjo. "Saat itu, ANA, MH, dan RS sedang mengendarai sepeda motor dari arah Jalan Kusumanegara. Mereka mau makan sahur. Saat melintas di perempatan Babaran, Jalan Glagahsari, mereka papasan dengan ISS," paparnya.

Saat berpapasan itu, terjadi selisih paham antara ANA dkk dan ISS dkk. "Ya, mereka saling tertantang karena pada naik motor ugal-ugalan. Maka, terjadi pengejaran. Mereka kemudian berkelahi, tepatnya di Simpang Empat Babaran itu," tambah Achmad.

Kebetulan saat itu, anggota patroli Polsek Umbulharjo sedang melintas dan dapat diamankan. Warga yang ada di situ juga ikut mengamankan. "Mereka kami bawa ke Mako Polsek Umbulharjo untuk dilakukan pemeriksaan. Kami tidak menemukan bukti sajam atau benda berbahaya. Kasus selesai, tidak ada yang ditahan," tandasnya. (aka/ard/hda)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sat Pol PP 2. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga 3. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik 4. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005